



Contents list available at JAKP website

Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP>



Edukasi Etika Batuk Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit TB Paru Di Dusun Aik Nyet Lombok Barat

Hapipah Hapipah, Istianah Istianah, Zaenal Arifin, Irwan Hadi

STIKES YARSI Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Article Information

Submission : Des, 11, 20
Revised : Jan, 07, 21
Accepted : Jan, 20, 21
Available online : Jan, 25, 21

Keywords

Edukasi, Education, Etika Batuk, *Cough Ethics*, TB Paru , Tuberculosis

Correspondence

Email :
pey.hapipah15@gmail.com

ABSTRACT

Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang berbagai organ tubuh khususnya paru-paru. Penyakit ini merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian hampir di sebagian besar negara di seluruh dunia. Meskipun menular, penyakit TB bisa dicegah salah satunya dengan cara memberikan penjelasan pada penderita untuk menutup mulut dengan sapu tangan bila batuk serta tidak meludah atau mengeluarkan dahak disembarang tempat dan menyediakan tempat ludah yang diberi Lysol atau bahan lain yang dianjurkan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang etika batuk yang baik dan benar sebagai upaya untuk pencegahan penyakit TB Paru. Metode pelaksanaannya dengan ceramah dan *role play*. Sasarannya warga dusun Aik Nyet Lombok Barat sebanyak 43 orang. Hasil dari kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan warga tentang etika batuk yang benar sebelum diberikan penyuluhan yaitu tingkat pengetahuan kurang 24 orang (55,9%), pengetahuan cukup 13 orang (30,2%) dan pengetahuan baik 6 orang (13,9%). Pengetahuan warga meningkat setelah diberikan edukasi menjadi pengetahuan cukup 21 orang (48,8%), pengetahuan baik 12 orang (28,0%) dan pengetahuan kurang 10 orang (23,2%). Sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan warga setelah diberikan edukasi etika batuk yang benar.

Tuberculosis is still a health problem, especially in developing countries including Indonesia. Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that attacks various organs of the body, especially the lungs. The disease is the leading cause of disability and death in most countries around the world. Although contagious, Tuberculosis can be prevented by explaining to the patient to cover their mouth with a handkerchief when coughing and not spitting or removing phlegm in the cross area and provide a place of saliva given Lysol or other recommended ingredients. The purpose of this community service activity is to increase public knowledge about the ethics of cough as an effort to prevent Tuberculosis disease. The method of implementation with lectures and role play. The target is the villagers of Aik Nyet West Lombok as many as 43 people. The result of this activity is the level of knowledge of citizens about the ethics of coughing correctly before being given counseling, the level of knowledge is less than 24 people (55.9%), knowledge is enough 13 people (30.2%) and good knowledge of 6 people (13.9%). Citizen knowledge increased after being educated into knowledge enough 21 people (48.8%), good knowledge 12 people (28.0%) and knowledge of less than 10 people (23.2%). So that it can be concluded that there is an increase in people's knowledge after being given the correct cough ethics education.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia pada tahun 2016 jumlah semua kasus tuberkulosis yang ditemukan sebesar 351.893 kasus dan meningkat menjadi 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang berbagai organ atau jaringan tubuh khususnya paru-paru. Penyakit ini merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian hampir di sebagian besar negara di seluruh dunia (Widoyono, 2011). Tuberkulosis ini merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberkulosis sebesar 90% dan menurunkan insiden penemuan kasus TB sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014 (Kemenkes RI, 2016).

Tujuan penemuan dan penanggulangan penyakit TB adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Di Provinsi NTB, pada tahun 2016 dilaporkan bahwa jumlah

seluruh pasien TB (semua tipe) mencapai 5.828 orang, meningkat ditahun 2017 menjadi 6.644 orang, sedangkan tahun 2018 jumlah pasien TB mengalami penurunan menjadi 6.162 orang (profil kesehatan Provinsi NTB, 2018). Di Kabupaten Lombok Barat, tahun 2016 angka penjarangan suspek sebanyak 4.179 dan ditemukan 540 kasus dan penemuan kasus TB BTA (+) adalah 560 kasus. Tahun 2017 angka penjarangan suspek sebanyak 7.941 dan ditemukan 913 kasus dan penemuan kasus TB BTA (+) 604 kasus, sedangkan kasus TB anak sebanyak 44 orang. Tahun 2018 angka penjarangan suspek sebanyak 6.077 dan ditemukan kasus 948 untuk semua kasus TB, sedangkan kasus TB anak sebanyak 48 kasus. berdasarkan hasil Risesdas tahun 2018, prevalensi kasus TB Lombok Barat juga besar, yaitu 0,46 dan rangking 3 dari 10 kabupaten se Provinsi NTB (profil kesehatan kab. Lombok Barat, 2018).

Tuberkulosis menjadi isu strategis nasional di tahun 2018, sehingga muncul upaya mendorong masyarakat agar mau mengobati dirinya sampai sembuh agar tidak menyebarkan penyakit TB kepada individu lainnya. Upaya ini sebetulnya juga lahir sejak tahun 2017, dengan sebutan TOSS TB (Temukan dan Obati Sampai Sembuh Tuberkulosis), hanya saja karena kurang menarik perhatian dan minimnya kampanye TB ini, maka banyak masyarakat yang tidak

mengetahuinya. Meskipun menular, penyakit TB bisa dicegah salah satunya dengan cara memberikan penjelasan pada penderita untuk menutup mulut dengan sapu tangan bila batuk serta tidak meludah atau mengeluarkan dahak disembarang tempat dan menyediakan tempat ludah yang diberi Lysol atau bahan lain yang dianjurkan (Purworejo, 2007).

Etika Batuk merupakan tata cara batuk yang baik dan benar, dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tissue atau lengan baju sehingga bakteri tidak menyebar ke udara dan tidak menular ke orang lain. Tujuan utama menjaga etika batuk adalah mencegah penyebaran suatu penyakit secara luas melalui udara bebas (Droplets) dan membuat kenyamanan pada orang di sekitarnya. Droplets tersebut dapat mengandung kuman infeksius dari *Mycobacterium Tuberculosis* yang berpotensi menular ke orang lain disekitarnya melalui udara pernafasan.

Tujuan pengobatan TB bukan hanya menyembuhkan pasien yang sudah terjangkit, tetapi juga mencegah orang sehat agar tidak ikut terinfeksi. Hal ini disebut sebagai kunci dalam memutus rantai penularan TB yang berasal dari pasien lain yang tertular sebelumnya. Mengingat TB adalah kasus yang membutuhkan penanganan yang lama dan bersifat menular, maka dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak dalam penanggulangannya. Penjangkauan suspek yang lebih intens dan luas, sosialisasi yang lebih gencar kepada masyarakat, pelatihan yang kontinyu bagi petugas kesehatan serta dukungan dalam penganggaran adalah upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kejadian TB. Individu dalam lingkup bermasyarakat bisa berperan dalam penerapan strategi ini, salah satunya dengan menerapkan etika batuk yang benar. Melihat kebiasaan sebagian orang saat berinteraksi di tempat umum atau kerumunan, ternyata belum banyak yang paham tentang tata cara etika batuk yang benar agar tidak menularkan penyakit TB ke orang lain sehingga edukasi tentang etika batuk yang benar perlu dilakukan di dusun

Aik Nyet Lombok Barat untuk memutus rantai penularan penyakit TB.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara edukasi kepada masyarakat di dusun Aik Nyet Lombok Barat mengenai etika batuk yang baik dan benar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh angka penderita TB di kabupaten Lombok Barat merupakan ketiga tertinggi di provinsi NTB. Kurangnya tingkat pengetahuan dan pemahaman warga tentang cara pencegahan penularan TB masih kurang sehingga edukasi secara optimal perlu dilakukan sehingga diharapkan angka kesembuhan penderita TB semakin meningkat dan angka kasus baru TB semakin menurun. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang etika batuk yang baik dan benar sebagai upaya untuk pencegahan penyakit TB Paru

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat edukasi tentang etika batuk yang benar sebagai upaya pencegahan penyakit TB ini dilakukan dibalai pertemuan dusun Aik Nyet Lombok Barat dengan sasarannya adalah warga dusun setempat sebanyak 43 orang. Dalam kegiatan ini dibantu oleh 8 orang mahasiswa STIKes YARSI Mataram yang bertugas sebagai fasilitator saat penyuluhan kesehatan berlangsung. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu pada tahap awal sebelum penyuluhan kesehatan diberikan pada warga, dilakukan *pretest* seputar penyakit TB termasuk etika batuk yang baik & benar. Tahap selanjutnya dilakukan edukasi tentang penyakit TB dengan metode ceramah dan role play untuk mempraktikkan etika batuk yang benar. Beberapa orang peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan etika batuk yang benar. Lalu diadakan sesi diskusi seputar penyakit TB dan pembagian leaflet. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah LCD proyektor, lembar kuesioner & leaflet. Tahap terakhir dari kegiatan ini dilakukan *posttest* kembali terkait materi penyuluhan kesehatan yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan tanggal 29 Januari 2020 dengan peserta warga dusun Aik Nyet Lombok Barat. Hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias mengikuti dari awal sampai akhir. Peserta semangat ketika diberikan kesempatan untuk mencoba mempraktikkan cara batuk yang baik dan benar dan saat diskusi, banyak pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta. Pada tabel dibawah ini dipaparkan hasil pretest dan posttest terkait pengetahuan warga tentang penyakit TB& cara pencegahannya.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Warga tentang Penyakit TB& etika batuk yang benar di dusun Aik Nyet Lombok Barat

No	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1	Baik	6	13,9	12	28,0
2	Cukup	13	30,2	21	48,8
3	Kurang	24	55,9	10	23,2
	Total	43	100	43	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat hasil *pretest* tingkat pengetahuan peserta tentang etika batuk yang baik dan benar yang paling banyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (55,9%) sedangkan setelah diberikan edukasi berupa penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta menjadi tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (48,8%).



Gambar 1. Edukasi Etika Batuk yang Benar



Gambar 2. Peserta Edukasi Etika Batuk yang Benar

Pemberantasan TB Paru merupakan suatu usaha yang banyak dipengaruhi beberapa faktor antara lain sikap petugas kesehatan dalam menangani pasien, ketersediaan obat dan faktor penderita sendiri. Faktor perilaku masyarakat ikut menentukan dalam keberhasilan pemberantasan TB paru. Salah satu faktor yang menentukan perilaku masyarakat dalam memutus rantai penyebaran penyakit TB paru melalui etika batuk yang baik dan benar adalah pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan TB paru itu sendiri. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang TB paru telah dilakukan pemberian informasi (penyuluhan) dengan metode ceramah dan role play pada warga dusun Aik Nyet dengan harapan akan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB Paru (Sukana dkk, 2003).

Penyuluhan yang disampaikan dengan metode ceramah dengan penggunaan media *visual* yaitu berupa gambar melalui layar LCD proyektor akan lebih efektif. Upaya penggunaan media audio dalam pendidikan kesehatan merupakan integritas dalam system pembelajaran untuk mengefektifkan proses penyampaian informasi. Menurut Tarbiyah (2009), penyampaian pesan pembelajaran menggunakan media *visual* disampaikan melalui gambar hidup yang diproyeksikan dengan kecepatan tertentu dimana penyerapan melalui penglihatan.

Proses pendengaran dan penglihatan ini dapat menumbuhkan minat responden dan dapat mempercepat proses pemahaman dan memperkuat ingatan. Peningkatan pengetahuan disebabkan oleh warga mendapatkan tambahan informasi dalam penyuluhan. Dengan memperoleh informasi yang baru dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Menurut Zakaria dkk (2017), menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *visual*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sebelum dan sesudah diberikan edukasi etika batuk yang baik dan benar dengan metode ceramah dan *role play* menggunakan media visual, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga dusun Aik Nyet untuk melakukan etika batuk yang benar. Untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan metode penyuluhan kesehatan lainnya seperti drama ataupun *focus grup discussion*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Dusun Aik Nyet yang telah memberikan ijin serta menyiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan ini. Kepada para peserta yang hadir dan antusias mengikuti kegiatan ini.

REFERENSI

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, *Feedback Laporan Program TB Kabupaten tahun 2018*
Dinas Kesehatan Propinsi NTB, *profil kesehatan Propinsi NTB tahun 2018*
Eka, W., (2006). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Penyakit TB Paru dengan Tindakan Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita TB

Paru. *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga : 2.
Hendrawan. (2012). Buku Ajar Penyakit Dalam FKUI. Balai Penerbitan. Jakarta. 420 – 426.
Innes, J.A., Reid, P.T., (2010). *Tuberculosis. Respiratory Disease*. Dalam: Boon N.A., *Davidson's Principle & Practice of Medicine*. 20th ed. Churchill Livingstone Elsevier: 695-702.
Kemenkes RI, (2016), *Strategi Nasional Penanggulangan TB di Indonesia 2016-2018*
Kemenkes RI, (2016), *Pedoman Penanggulangan Penyakit Tuberculosis*
Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
Sukana, Bambang dkk. (2003). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Penderita TB Paru di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan* Vol. 2 No. 3
WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pedoman Interim WHO. Alih Bahasa: Trust Indonesia. Jakarta
WHO. (2014). *Global Tuberculosis Report 2014*.
Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Semarang : Erlangga.
Wijaya, A.S. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah. Nuha Medika*. Jakarta.
Yunie. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di BKPM Pati. *Skripsi STIKes Telogorejo Semarang*.